

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerohanian Islam (Rohis)

1. Pengertian

Kerohanian Islam berasal dari dua kata, yaitu kerohanian dan islam. Kerohanian berasal dari kata dasar “rohani” yang artinya berkaitan dengan roh/rohaniah. Rohis merupakan singkatan dari kerohanian islam yang merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran agama islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kerohanian islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke-dan akhiran-an yang berarti hal-hal tentang rohani, dan kata “Islām” berasal dari bahasa arab *aslama-yuslimu* dengan arti tunduk dan patuh berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama*), mengikuti, menunaikan, menyampaikan, kedamaian, keselamatan, atau kemurnian. Dari istilah-istilah lain yang akar katanya sama, “Islām” berhubungan erat dengan makna keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.¹

Kerohanian Islam (rohisi) adalah satu unit kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Sesuai dengan namanya yang berlabel islam, unit ini berhubungan dengan aktivitas keislaman siswa-siswi di sekolah. Rohis merupakan bagian dari struktur organisasi intra sekolah (osis) yang mengurus acara-acara keislaman seperti perayaan maulid Nabi

¹Firly, Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Bulakamba Brebes, 2020, 17.

Muhammad, isra' mi'raj, halal bihalal dan juga acara-acara keislaman di sekolah.

Jadi dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rohis yaitu suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di luar jam belajar kurikulum standar untuk menyalurkan minat, bakat, serta mengembangkan kemampuan, dan juga meningkatkan kualitas rohani keislaman serta membentuk *akhlakul karimah*. Kegiatan tersebut terbentuk dalam suatu wadah besar yang dimiliki siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah dengan metode pembinaan dan sarana yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.²

2. Tujuan Kegiatan Rohis

Menurut Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Zakiah Derajat, bahwa tujuan kegiatan siswa yang meliputi kegiatan aktivitas jasmani dan aktifitas rohani, antara lain:

- a) Meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ajaran islam serta pemahaman aqidah
- b) Meningkatkan pengalaman kepemimpinan dalam kepengurusan yang mampu menggerakkan pihak-pihak lain dalam berorganisasi
- c) Sebagai sarana dan wadah untuk menggali ekspresi, potensi dan bakat siswa dalam ilmu keagamaan.
- d) Menumbuhkan semangat beramal dan saling menasehati dalam kebaikan.

²Aderibigbe, "Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Siswa Di Smk Negeri 29 (Stm Penerbangan) Jakarta," *Energies* 6, no. 1 (2018): 36.

- e) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya
- f) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.³

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi di bidang keagamaan, memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, serta mendorong peminatan sikap yang kemudian dapat diamalkan dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan tersebut dikembangkan mengacu pada prinsip pengetahuan, penghayatan, keyakinan, peribadatan, dan pengamalan.⁴

3. Rencana Program Kerja Rohis

a) Rencana program kerja jangka pendek dan menengah rohis Nurul 'Ilmi:

1) ODOL (*One Day One Lembar*)

Program ini merupakan program rutin membaca Al-Qur'an. Dilakukan oleh masing-masing anggota rohis dengan target harian satu hari satu lembar. Kegiatan ini dilaporkan setiap hari nya melalui

³ Afifah, I., & Sopiany, Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Tingkat Keberagamaan Siswa Di Smp N 7 Bandar Lampung, 87:34.

⁴ Aderibigbe, "Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Terhadap Akhlak Siswa Di Smk Negeri 29 (Stm Penerbangan) Jakarta," 37.

whatsapp group ODOL Rohis Nurul 'Ilmi. Masing-masing anak wajib melaporkan progress target membaca Al-Qur'an setiap hari.

Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan menanamkan kebiasaan untuk selalu membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap harinya dimanapun dan kapanpun.

2) *Liqo* atau *Halaqah*

Pertemuan pembinaan keIslaman, yang diisi dengan berbagai aktivitas kajian. *Liqo* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menambah wawasan mengenai ajaran agama Islam. *Liqo* atau *halaqah* ini nanti kegiatannya di bagi menjadi dua kelompok, kelompok *ikhwan* (laki-laki) dan kelompok *akhwat* (perempuan), yang masing-masing kelompok dipegang oleh satu *murabbi* atau pelatih yang sudah ditunjuk, dengan waktu pelaksanaannya sepekan sekali dan sesuai kesepakatan antara *murobbi* dengan masing-masing kelompok.

Tujuan diadakannya program kegiatan *liqo* atau *halaqah* ini adalah menambah wawasan, bukan hanya wawasan keIslaman saja, tetapi wawasan yang bersifat umum dan keduniaan. Serta menjadi wadah/ tempat untuk bisa saling menasehati, mengingatkan dalam kebaikan dan ketaatan.

3) *Ifthar*

Kegiatan *Ifthar* atau buka bersama ini dilakukan sebulan tiga atau 4 kali, setiap hari senin dan kamis. Selain puasa senin kamis, kegiatan *ifthar* juga dilaksanakan saat bulan Ramadhan. Kegiatan ini selain memupuk rasa kebersamaan, tetapi juga mampu menjadikan motivasi untuk masing-masing anggota rohis agar lebih meningkatkan semangat dalam berpuasa sunah.

b) Rencana Program Jangka Panjang Rohis Nurul ‘Ilmi:

1) *Mabit* (malam bina iman dan taqwa)

Mabit merupakan salah satu sarana tarbiyah untuk melembutkan hati, membina *ruhiyah*, membersihkan jiwa dan juga membiasakan fisik untuk beribadah (shalat tahajud, dzikir, *tafakkur* dan *tadabbur*). Melalui kegiatan ini, anggota rohis Nurul ‘Ilmi dididik dan dibina supaya lebih paham dan mengerti pentingnya keimanan serta ketaqwaan kepada Allah Swt.

Melalui kegiatan program *mabit* ini, diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan taqwa anggota rohis. Kegiatan ini dilaksanakan hanya 1 malam, tetapi kegiatan ini diharapkan membawa siswa ke banyak perubahan yang lebih positif. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana untuk kita lebih mendekatkan diri

kepada Allah, dan mampu menumbuhkan *muhasabah* atau introspeksi diri.⁵

2) Bakti Sosial

Kegiatan bakti sosial ini dilakukan sekali dalam masa kepengurusan dari rohis Nurul 'Ilmi. Bakti sosial digunakan sebagai wadah untuk berinteraksi lebih kepada masyarakat. selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial anak-anak untuk dapat memberikan manfaat kepada orang-orang sekitar kita. Khususnya orang-orang yang membutuhkan.

3) Rihlah

Rihlah atau perjalanan merupakan kegiatan *mentadabburi* alam dengan maksud dan tujuan yang baik dan didasarkan niat meningkatkan kualitas keimanan dengan mensyukuri ciptaan Allah Swt.⁶

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Pelaksanaan kegiatan PHBI berfungsi sebagai upaya mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini.⁷

⁵Ying Gao Et Al., "Peran Ekstrakurikulerkerohanian Islam Dalammenumbuhkan Semangat Beribadah Siswa Di Sma Negeri 5 Kota Bengkulu," Aleph 87, No. 1,2 (2023): 33.

⁶Wawancara dengan Ibu Riska maryanti, S.Pd.I selaku Pembina Rohis Nurul 'Ilmi.

⁷Mufradat Di And M pT S Darul, "Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Perkembangan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Pengurus Dan Peserta Kegiatan Rohis Di Smk Negeri I Sinjai" (2020): 11.

B. Pengamalan Ibadah

a. Pengertian

Pengamalan berasal dari kata amal yang mengandung makna perbuatan atau pekerjaan, dan mendapatkan imbuhan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti hal perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah suatu proses perbuatan atau pelaksanaan sesuatu hal yang menjadi tugas atau kewajiban.⁸

Pengamalan berasal dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pengamalan adalah proses pelaksanaan atau penerapan”. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pengamalan merupakan proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan tugas atau kewajiban. Pengamalan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan dan mengamalkan dan menjalankan kewajiban seorang muslim.

Pengamalan dapat diartikan juga melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Pengamalan itu tentunya dilakukan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari ibadah. Dalam istilah Indonesia ibadah diartikan perbuatan untuk

⁸D I Mts and Negeri Biringkanaya, Pengamalan Ibadah Peserta Didik, 2022, 20.

menyatakan bukti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁹

Menurut Al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah swt. Sedangkan pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala di akhirat.¹⁰

Menurut kamus istilah fiqh, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt. Sedangkan menurut *ensiklopedi* hukum islam, ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai tuhan yang disembah.¹¹

Ibadah pada hakikatnya merupakan proses penghambaan diri kepada Allah swt. yang dilakukan secara terus menerus tanpa batas waktu yang ditentukan hingga kita mendapatkan keridaan Allah swt. Ibadah bukan hanya dilakukan dengan fisik tetapi diamalkan dengan hati dan

⁹Rana Purnamasari, "Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Ibadah Pada Remaja" (2023): 26.

¹⁰Mustafa, "Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang" (2019): 21.

¹¹Irfannuddin, "Pengamalan Ibadah Melalui Pendidikan Islam Di Majelis Ta'lim An-Nahdiah Desa Sidodadi Kecamatan Pondok Kelapa," (2018): 9–10.

diucapkan dengan lisan. Ibadah juga termasuk salah satu tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi selain sebagai khalifah atau pemimpin. Orang yang beriman akan menjadikan ibadah sebagai tujuan utamanya hidup di dunia, karena mereka sadar tujuan utama hidup di dunia mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rabb-Nya, salah satunya ibadah. Ibadah bukan hanya melaksanakan salat, tetapi ibadah juga dapat berupa membaca Al-Qur'an, berpuasa, dan menunaikan zakat.¹²

Pengamalan ibadah adalah suatu perbuatan atau segala sesuatu dalam bentuk pelaksanaan kegiatan dalam bentuk penyembahan kepada Allah swt. yang menjadi tugas atau kewajiban seorang mukmin dalam menjalani kehidupannya di dunia.¹³

Mukti Ali menyatakan bahwa pengalaman ibadah diekspresikan dalam tiga bentuk, pertama "*teoritis*" atau "*intelektualistis*", termasuk di dalamnya teologi, kosmologi dan antropologi, kedua "*praktis*" atau "*amalan*", yaitu ibadah dan yang ketiga adalah "*sosiologis*" yaitu ekspresi dalam pergaulan.¹⁴

Pengamalan ibadah merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan sang pencipta. Aktivitas tersebut akan meliputi segi *bathiniah* dan *lahiriah* sehingga oleh karenanya manusia akan mengembangkan hubungan dengan Tuhan tersebut dalam bentuk pola-pola perasaan yang sistem-sistem pemikiran (keyakinan *religious*, ajaran agama, mitos dan dogma), sistem kelakuan sosial (upacara *sembahyang*

¹²Mts and Biringkanaya, Pengamalan Ibadah Peserta Didik, 21.

¹³Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*. 2019. 1.

¹⁴Purnamasari, "Faktor Penyebab Kurangnya Pengamalan Ibadah Pada Remaja," 27.

bersama, *ritus, liturgi*) dan organisasi-organisasi dengan orang lain akan terasa berbeda karena pengalaman ibadah seseorang dengan orang lain akan terasa berbeda, karena pengalaman ibadah merupakan aspek *bathiniah* seseorang sehingga akan terasa seolah-olah kondisi subjektif tersebut sangat dominan, namun sesungguhnya bukanlah perihal yang subjektif yang dikehendaki dalam penelitian ini tetapi aspek *universal* dari pengalaman ibadah yang dirasakan.

b. Dasar Hukum Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Firman Allah SWT. Dalam Al- Quran surah Al-Baqarah(2): 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Ibadah itulah *ghayah* (tujuan) dijadikannya jin, manusia dan makhluk selainnya. Firman Allah SWT. Dalam Al-Quran surah Adz-Dzariyat (51) : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.¹⁵

c. Bentuk-Bentuk Pengamalan Agama

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada dua macam, yakni:

¹⁵Mustafa, “Pengaruh Pemahaman Fikih Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang,” 23.

1) Ibadah *mahdah*

Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketentuan dan aturannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits. Ibadah *mahdah* dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Bentuk-bentuk ibadah *mahdah* yaitu:

a) Shalat

Shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah membaca syahadat. Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam berbentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan *syara'*.

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Ia adalah *fardhu 'ain* atas tiap-tiap muslim yang telah

baligh (dewasa). Shalat *fardhu* ada lima yaitu: subuh, zuhur, ashar, maghrib, isya'.¹⁶

b) Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati dan keutamaan menguatkan jiwa, seperti takwa, mencintai Allah, amanah, sabar dan tabah menghadapi kesulitan. Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya yang dalam waktu tertentu. Tetapi puasa adalah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan onar.¹⁷

Perintah melaksanakan puasa terutama sekali puasa di bulan Ramadhan terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 183 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝١٨٣

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

c) Zakat

Zakat adalah kewajiban bagi pemeluk Islam untuk mengeluarkan sebagian dari hartanya sebesar 2,5%. Zakat ini

¹⁶Irfannuddin, “Pengamalan Ibadah Melalui Pendidikan Islam Di Majelis Ta’lim An-Nahdiah Desa Sidodadi Kecamatan Pondok Kelapa,” 10.

¹⁷Ria Dona Sari, “Pengaruh Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ngestirahayu Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,” *IAIN Metro Lampung* (2018): 30.

merupakan hak kaum dhuafa, dan manakala zakat ini tidak dikeluarkan kepada yang berhak, maka kepemilikannya menjadi haram hukumnya, meskipun semula harta itu diperoleh secara halal. Kewajiban membayar zakat ini merupakan solidaritas dan kepedulian sosial. Dengan demikian komplik psikososial berupa kesenjangan dan kecemburuan sosial dapat dicegah.

Dengan mengeluarkan zakat seorang muslim menjaga kesehatan jiwanya, karena “mereka yang sehat jiwanya adalah mereka yang mau saling tolong menolong dan menyumbangkan sebahagian hartanya bagi amal kebijakan sesama manusia, khususnya mereka yang masih hidup di bawah garis kemiskinan”.

2) Ibadah *ghairu mahdah*

Yaitu ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi nan-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.

Bentuk-bentuk ibadah *ghairu mahdah* yaitu:

a) Mengucapkan Salam

Disunatkan untuk memulai mengucapkan salam. Dan menjawabnya lebih ditekankan dibanding memulainya. Sunat bagi orang yang berjalan memberi salam pada yang duduk, orang

yang naik kendaraan memberi salam pada yang berjalan kaki dan yang duduk. Dilarang keras memulai salam kepada orang kafir.

Jika mereka yang mengawali, maka cukup dibalas dengan mengucapkan, “*wa’alaika.*” Menjawab salam kepada orang muslim, boleh hanya dengan mengucapkan, “*wa’alaikumussalam*”. Dan jawaban lengkap lebih baik. Dan jika ada seorang muslim mengucapkan “*salamun,*” kepada Muslim yang lain, maka dia tidak perlu menjawab, karena yang demikian bukanlah salam islam. Diharamkan mengucap salam kepada orang-orang yang berbuat maksiat atau orang yang sedang bermain catur atau dadu, orang yang minum minuman keras dan/atau bermain judi. Tetapi jika mereka mengucapkan salam, maka boleh dijawab.¹⁸

b) Bersikap lemah lembut dan sopan santun.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan. Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal itu merupakan kebutuhan tiap manusia. Setiap agama juga sebenarnya mengajarkan sikap sopan

¹⁸ Syaikh Abdul Qadir Jailani, Fiqih Tasawuf, 174.

santun serta kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk Tuhan.

c) Saling tolong-menolong.

Saling menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sekitarnya.¹⁹

d) Infaq

Secara bahasa infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut istilah *syariat*, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. Jika zakat ada nisabnya, maka infaq dan sedekah terbebas dari *nisab*. Infaq bisa dilakukan oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan sempit.²⁰

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah

1) Keluarga

Keluarga adalah madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak. Perkembangan moral yang terdapat pada masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orang

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, 40.

²⁰ Muhammad Sanusi, The Power of Sedekah, 55.

tuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan dan pengalaman. Jika di dalam rumah terdapat faktor atau unsur-unsur kebaikan dan keselamatan, baik yang bersifat keagamaan, psikis maupun sosial, maka hal ini akan membuat anak tumbuh dengan baik.²¹

2) Sekolah

Perkembangan intelektual para remaja akan mempunyai pengaruh terhadap pengamalan dan keyakinan agama mereka. Mereka mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, walaupun kadang tidak berangkat dengan perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan psikis mereka yang sedang bergejolak kemudian dengan kemauan yang keras dijabarkan dalam kenyataan hidupnya. Sekolah juga dapat meningkatkan perilaku moral dan sosial anak dengan cara mengagendakan berbagai kegiatan bebas dan membentuk kelompok-kelompok yang mampu menampung berbagai kecenderungan, kemampuan, dan hobi yang dimiliki siswa.

3) Teman Sebaya

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, atau tidak peduli terhadap ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi mengikuti kebiasaan teman-teman

²¹Sri Rizqi Lestari, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Terhadap Perilaku Beragama Di Sman 1 Air Batu Kabupaten Asahan Skripsi," 33.

sebayanya. Fungsi teman sangatlah penting, karena ia akan mempengaruhi kepribadian, perilaku dan sikap seseorang.

4) Masyarakat

Manusia berdasarkan tabiat penciptaan dan pertumbuhannya adalah makhluk sosial, termasuk di dalamnya anak usia puber. Oleh karena itu berbagai bentuk perilaku dan moral yang berlaku di dalam suatu masyarakat bisa berpindah kedalam diri remaja disebabkan efektifitas pengaruh publik terhadap individu. Konsepsi dan pandangan-pandangan orang dewasa juga ikut menjadi unsur yang menentukan dalam perasaan, apakah ia merasa aman atau tidak dalam masyarakat itu. Hal itu semua ikut membina pribadi dan penyesuaian diri remaja. Selanjutnya akan memengaruhi aktivitasnya dalam agama.²²

C. Tahsin Al-Qur'an

a. Pengertian

Secara bahasa *tahsin* berasal dari Bahasa Arab (*hasana-yuhassinu-tahsiinan*) yang berarti memperbaiki atau membuat menjadi bagus. Sedangkan secara istilah, *tahsin* Al-Qur'an merupakan cara dalam bacaan Al-Qur'an dengan menyempurnakan hak-hak huruf dengan *makharijul huruf* dan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*.

Pengertian tahsin secara bahasa ini sama seperti pengertian tajwid.

Tajwid menurut bahasa merupakan isim masdar dari kata (*jawwada-*

²²Molaba. KE, "Pengaruh Keikutsertaan Siswa Dalam Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Sma N 1 Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016," 147, no. March (2016): 36.

yujawwidu-tajwiidan) yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah ialah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca Al-Qur'an, sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah saw. Berdasarkan pengertian tersebut maka tahsin dan tajwid itu sama, atau bisa disebut sebagai suatu kata yang bersinonim

Tahsin ini juga dapat disimpulkan yaitu sebagai cara untuk menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kesempurnaan sspengucapan huruf-huruf Al-Qur'an, maupun pengucapan hukum bacaan satu huruf dengan yang lainnya seperti hukum nun mati dan tanwin, mim mati, dan hukum bacaan mad.²³

Tahsin Al-Qur'an artinya memperbaiki bacaan Al-Qur'an seseorang agar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. *Tahsin* juga membaguskan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, baik dari segi *makhârijul hurûf*, *shifâtul hurûf*, maupun keindahan bacaan, jadi tujuan menguasai tahsin Al-Qur'an ialah menjaga lidah dari kesalahan membaca Al-Qur'an.

Mempelajari *tahsin/tajwid* merupakan upaya untuk menyempurnakan bacaan, karena jika meninggalkan *tahsin/tajwid* maka bacaan itu menjadi bacaan yang tidak baik bahkan terkadang bisa berubah arti. Dengan mempelajari *tahsin* supaya memperbaiki bacaan, jika meninggalkan *tahsin* maka bacaan itu tidak menjadi bacaan yang baik

²³Rohibah, "Minat Siswa Mis Hidayatul Muhajirin Palangkaraya Terhadap Membaca Al-Qur'an Melalui Tahsin Al-Qur'an" (2020): 25.

bahkan dengan bacaan yang salah pun bisa merubah arti, maka dengan pembelajaran *tahsin* bacaan tersebut menjadi bacaan yang sempurna.

Jadi *tahsin* Al-Qur'an adalah cara membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan hurûf-hurûf sesuai dengan *makhraj* dan *shifât-shifâtnya*, serta dengan memperindah suaranya. Pembelajaran *tahsin* Al-Qur'an itu merupakan suatu proses dimana ada seorang guru yang mengajarkan ilmu *tahsin* dan ada murid yang menerima pengajaran ilmu *tahsin*.²⁴

b. Indikator-Indikator Tahsin Al-Qur'an

Di dalam menilai peserta didik mampu atau belum terhadap bacaan Al-Qur'annya, maka perlu dikelompokkan:

1) Ketepatan *Makharijul Hurusf*

Makhraj ditinjau dari *morfologi*, berasal dari *fi'il madhi* "*kharaja*" yang artinya keluar. Lalu dijadikan *berwazan* "*maf'alun*" yang menjadi "*makhrajun*". Bentuk jamaknya adalah "*makharijun*". Karena itu, *makharijul huruf* artinya tempat keluarnya huruf. *Makharijul huruf* artinya tempat atau letak dari mana huruf-huruf itu dikeluarkan. Tilawah Al-Qur'an yang benar adalah yang *makharijul hurufnya* benar dan sesuai dengan pelafalannya. Jadi, jika peserta didik ingin membaca Al-Qur'an dengan benar, maka ia harus dapat

²⁴Raudatul Mardiah, "Pengaruh Aktivitas Mengikuti Pembelajaran Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar" (2018): 15.

membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul huruf* yang benar sesuai dengan bunyi huruf aslinya.²⁵

Secara garis besar, makharijul huruf terbagi menjadi 5, yaitu:

1. *Al-Jauf*

Al-Jauf artinya rongga mulut. Rongga mulut adalah ruang kosong yang ada di dalam mulut dan tenggorokan. Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah 3 huruf yang berharakat sukun (baris mati) dan huruf sebelumnya berharakat sesuai dengan huruf yang berharakat *sukun* tersebut atau disebut juga dengan huruf *Mad* (huruf yang menyebabkan bacaan menjadi panjang) yaitu :

- a) Alif (ا) yang huruf sebelumnya berharakat *fathah* (baris atas). Dibaca "aa".
- b) Ya' (ي) sukun yang sebelumnya berharakat *kasrah* (baris bawah). Dibaca "ii".
- c) Waw (و) sukun yang sebelumnya berharakat *dhammah* (baris bengkok). Dibaca "uu".

2. *Al-Halq*

Al-Halq artinya tenggorokan. *Al-Halq* terbagi menjadi 3 bagian. Adapun huruf-hurufnya yaitu:

- a) Tenggorokan bagian bawah dekat pangkal dada : ʾ – ھ / (Ha' – Hamzah)
- b) Tenggorokan bagian tengah: ح ځ – / ('Ain – Ĥa')

²⁵E F A Nurdiana, "Pengaruh Implementasi Program Tahsin Tilawah Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur ' An Peserta Didik Dengan Metode Qira ' Ati Jilid 6 Mi Al - Khoiriyah 01 Semarang Tahun Ajaran 2018 / 2019" (2019): 50.

- c) Tenggorokan bagian atas : غ - خ / (Ghoïn – Kho')

3. *Al-Lisan*

Al-Lisan artinya lidah. Huruf-huruf yang keluar dari lidah ada 18 huruf yaitu:

- a) Pangkal lidah dekat tenggorokan dengan langit mulut: ق (Qof)
- b) Pangkal lidah dengan langit mulut dekat makhraj Qof: ك (Kaf)
- c) Lidah bagian tengah dengan langit mulut: ي-ش-ج / (Jim – Syin –Ya')
- d) Tepi lidah dan bagian yang dekat dengan gigi geraham dan langit mulut: ض (Dhod)
- e) Ujung lidah dengan gigi seri atas dan langit mulut: ل (Lam)
- f) Ke bawah atau ke dalam sedikit dari makhraj Lam : ن (Nun)
- g) Lebih ke dalam sedikit dari makhraj Nun : ر (Ro')
- h) Ujung lidah dengan pangkal gigi seri atas: ت-د-ط / (Tho' – Dal –Ta')
- i) Ujung lidah dengan antara gigi seri atas dan bawah : س-ز-ص / (Shod – Zay - Sin)
- j) Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas: ث-ذ-ظ / (Dzo' – Žal - Tsa)

4. *Asy-Syafatain*

Asy-Syafatain artinya dua bibir. Adapun huruf-huruf yang keluar dari *Asy-Syafatain* yaitu :

- a) Bagian dalam bibir bawah dengan Ujung gigi seri atas : ف (Fa')
- b) Bibir atas menempel dengan bibir bawah: ب-م / (Mim – Ba')
- c) Bibir atas dan bibir bawah dalam keadaan dibuka : و (Waw)

5. *Al-Khaisyum*

Al-Khaisyum artinya pangkal hidung. Semua bacaan yang bunyinya keluar dari pangkal hidung disebut *Ghunnah* (dengung).

Dan *Ghunnah* terjadi pada 2 kondisi, yaitu:

- a) Apabila huruf ن dan م bertasydid
- b) Apabila terjadi hukum *Tajwid Idgham Bighunnah*, *Idgham Syafawi (Idgham Mimi)*, *Ikhfa'*, *Ikhfa' Syafawi* dan *Iqlab* yang disebabkan oleh bertemunya *Tanwin / Nun Mati (ن)* / *Mim Mati (م)* dengan huruf-huruf *Hijaiyyah* tertentu.

2) Ketepatan membaca dengan kaidah tajwid

Tahap kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah saw. Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca dengan sebaik-baiknya. Tujuan dari mempelajari tajwid yaitu untuk menghindari kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Hukum dari mempelajari tajwid

yakni fardu kifayah tetapi membaca dengan menggunakan kaidah tajwid hukumnya *fardu 'ain*.²⁶

3) Kelancaran

Kelancaran mempunyai arti tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, tidak tertunda-tunda. Sehubungan dengan program *tahsin* ini, pembaca Al-Qur'an hendaknya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, agar pembaca dapat lebih menghayati setiap bacaan yang ia baca. Tidak mungkin jika pembaca Al-Qur'an yang membacanya masih tersendat-sendat dapat menghayati apa yang ia baca. Dan pahala bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan tersendat-sendat berbeda dengan orang yang bacaan Al-Qur'annya lancar.

4) Tartil

Abdul Masjid Khon mendefinisikan bahwa *tartil* adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Bacaan dengan *tartil* ini kan memberi pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca ataupun para pendengarnya. Menurut para *ulama'*, membaca Al-Qur'an secara *tartil* itu *mustahab* untuk dapat memahami kandungannya dan untuk manfaat lainnya. Karena itulah disunnahkan membaca Al-Qur'an secara *tartil* bagi

²⁶Shofia Jauharoh Fuadah, "Pengaruh Penerapan Metode Tartil Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an Remaja Masjid Al-Karim Mojorejo Jetis Ponorogo," *Skripsi IAIN Ponorogo* (2021): 35–36.

orang asing yang tidak mengerti makna Al-Qur'an, cara itu lebih mulia untuk menghormati Al-Qur'an dan sangat berpengaruh ke dalam hati.²⁷

c. Metode-Metode Pembelajaran *Tahsin Al-Qur'an*

1) Metode *Iqro'*

Metode *iqro'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan kepada latihan membaca. Panduan *iqro'* terdiri dari 6 jilid dimulai tingkat yang paling sederhana, tahap demi tahap sampai dengan tingkatan yang sempurna yaitu dari mengenal huruf hijaiyah, tulisan ayat bersambung, panjang pendek bacaan, kemudian tentang hukum bacaan.

2) Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yaitu secara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost. Pendekatan dengan pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Rost adalah *allegro* yaitu gerak ringan dan cepat. Menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk peserta didik melingkar membentuk huruf U posisi guru di depan tengah sehingga interaksi guru dan peserta didik mudah.

3) Metode *Qiro'ati*

Kata "*qiro'ati*" berasal dari bahasa arab yang artinya bacaan saya.

Metode *qiro'ati* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang

²⁷Nurdiana, "Pengaruh Implementasi Program Tahsin Tilawah Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an Peserta Didik Dengan Metode Qira'Ati Jilid 6 Mi Al -Khoiriyah 01 Semarang Tahun Ajaran 2018 / 2019," 51-52.

langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem kaidah Qiro'ati" Ngembul, Kalipare) sistem pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).²⁸

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahsin Al-Qur'an

1) Kelebihan

- a) Dapat lebih mengerti bagaimana pengucapan huruf-huruf hijaiyah
- b) Dalam menggunakan metode ini agar dalam membaca Al-Qur'an lebih dengan indah dan tertata pengucapannya
- c) Dapat menyempurnakan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang keluar dari lisan

2) Kekurangan

Tidak memakai atau mempelajari metode tahsin ini maka setiap membaca Al-Qur'an bisa merusak keindahannya oleh sebab itu sangat perlu mempelajari tahsin Al-Qur'an, karna dalam mempelajari tahsin itu bukan hanya membacanya saja tetapi keseluruhannya seperti mengenal tajwid dan panjang pendeknya.²⁹

²⁸Rohibah, "Minat Siswa Mis Hidayatul Muhajirin Palangkaraya Terhadap Membaca Al-Qur'an Melalui Tahsin Al- Qur'an," 30.

²⁹Nora Afriani, "Pengaruh Penerapan Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas X Sman 06 Seluma" (2020): 29.

e. Tujuan Tahsin Al-Qur'an

- 1) Menjaga dan memelihara isi kandungan, kemurnian dan kesucian Al-Qur'an dari cara membaca yang sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Rasulullah Saw.
- 2) Mengajarkan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar dengan menggunakan cara yang benar. Supaya selaras dengan tujuan yang diharapkan dapat direalisasikan secara nyata, maka dengan adanya metode tahsin berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.
- 3) Memperhatikan kembali dalam mengajarkan Al-Qur'an, agar pendidik-pendidik dalam mengajarkan tidak sembarangan, Al-Qur'an juga mempunyai kaidah tertentu dalam mengurangi kesalahan yang akan berakibatkan dosa bagi para pembacanya, untuk itu para pendidik Al-Qur'an harus berhati-hati dalam membaca Al-Qur'an sehingga kesalahan-kesalahan itu dapat teratasi.

Setelah beberapa pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari metode tahsin adalah menyempurnakan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Agar dapat menjaga kemurnian Al-Qur'an dari awal turunnya hingga zaman akhir kelak.³⁰

³⁰Agus Dwi Prasajo, "Penggunaan Metode Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits Kelas V Di Mima Iv Sukabumi Bandar Lampung Tp 2018/2019," *Proceedings Of The Institution Of Mechanical Engineers, Part J: Journal Of Engineering Tribology* 224, No. 11 (2019): 29.

f. Kiat-Kiat Tahsin Al-Qur'an

1) Niat yang Ikhlas

Niat adalah salah satu syarat diterimanya amal, niat akan menjadi motivator/spirit pada setiap langkah kita. Oleh karena itu proses Tahsin Tilawah yang kita lakukan niatnya harus benar, niat yang benar adalah apabila *lillah* (semata-mata karena Allah).

2) Yakin

Tidak ada keraguan dalam suatu perkara dan terjadinya perkara tersebut secara nyata, kita yakin bahwa kita menguasai *tahsin tilawah* dengan baik. Siapapun, suku manapun dan dimana pun seseorang berada, punya peluang yang sama untuk memiliki bacaan Al-Qur'an yang *tartil*, maka yakinlah dengan adanya upaya yang sungguh-sungguh, maka Allah akan memudahkan kita untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara benar

3) Disiplin dalam Membaca Setiap Hari

Disiplin dalam membaca Al-Qur'an setiap hari, lidah dan bibir akan semakin lentur sehingga apabila saat (perbaikan bacaan) *tahsin*, ada bacaan yang salah kemudian diluruskan akan cepat menyesuaikan dengan apa yang dicontohkan oleh pembimbing.

4) Banyak Mendengar Bacaan *Murattal*

Dengan sering mendengar bacaan *murattal*, baik secara langsung atau cara yang lain, kita akan semakin cinta dengan Al-Qur'an. Diri kita akan termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang lebih baik

5) *Talaqqi dan Musyafahah*

Mempelajari Al-Qur'an dari seorang guru, langsung berhadapan, (mendengar, melihat dan membaca secara langsung dari orang yang ahli). Sebab tidak mungkin benar bacaan seseorang apabila tidak bertemu dan berguru secara *face to face* (tatap muka) dengan orang yang ahli dalam bidang *qira'at*.³¹

D. Penelitian Yang Relevan

1. Taufik Ardian Munthe (2021), Jurnal penelitian yang berjudul : "Peran Organisasi Rohis dalam Menanamkan dan Membentuk Nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa yang Beragama Islam di SMA Negeri 1 Aek Kuasan Kabupaten Asahan". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Peran Rohis dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang beragama Islam. Bentuk kegiatan Rohis dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui kegiatan-kegiatan Islami ada 4 bidang kegiatan, yaitu bidang Ibadah, bidang Al-Qur-an, bidang Sosial, dan bidang Dakwah. Persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai Kerohanian Islam. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat peran Rohis dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang beragama Islam.
2. Nisrina Durrotul Hikmah (2021). Jurnal penelitian yang berjudul : "Kontribusi Rohis dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN

³¹Raudatul Mardiah, "Pengaruh Aktivitas Mengikuti Pembelajaran Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar," 19.

1 Magetan Tahun Ajaran 2020/2021”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi karakter religius siswa di MAN 1 Magetan sebelum adanya Rohis kurang nampak dan sangat memprihatinkan. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas Kerohanian Islam. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada fokus penelitian, yakni penelitian terdahulu berfokus pada kondisi karakter religius siswa di MAN 1 Magetan sebelum adanya Rohis, kemudian melihat pada kontribusi Rohis terhadap kondisi karakter religius siswa. Sedangkan peneliti memiliki fokus penelitian pada peran ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA 1 Nguntoronadi Wonogiri.

3. M. Syahid Effendi (2018). Jurnal peneleitian yang berjudul : “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMP 1 Probolinggo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) terdapat dua program kegiatan yaitu program yang dibuat oleh Pembina dilaksanakan pada kegiatan rutin mingguan dan program dan program yang dibuat oleh pengurus untuk dilaksanakan pada kegiatan keseharian di sekolah. 2) pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Rohis dapat dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan program kegiatan yang dibuat oleh pembina. 3) evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMP 1 Probolinggo hanya bersifat observatif, dengan mengamati tingkah laku, sikap, perbuatan, dan keseharian siswa dalam berinteraksi dengan guru, sesama

siswa, dan seluruh warga sekolah. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas ekstrakurikuler Kerohanian Islam. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu hanya berfokus pada program, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) dalam pendidikan karakter di SMP 1 Probolinggo.

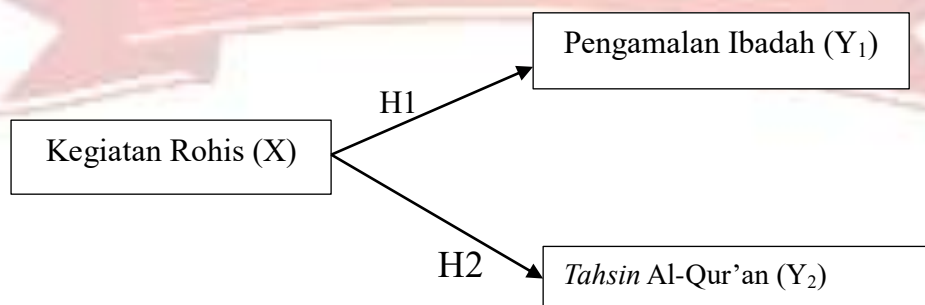
4. Muhammad Fahril Gufran (2020). Jurnal penelitian yang berjudul : “Implementasi Program Rohis dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MAN 1 Tangerang Selatan.” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Program rohis MAN 1 Tangerang Selatan disusun berdasarkan waktu pelaksanaannya, yaitu program harian, mingguan, program bulanan dan tahunan. 2) Implementasi program rohis melibatkan dewan guru dan organisasi selain rohis untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan dan bisa mempermudah dalam pelaksanaan suatu program 3) Faktor pendukung dalam mengimplementasi program rohis adalah: dewan guru yang senantiasa menyadarkan peserta didik akan pentingnya program keagamaan rohis dan fasilitas yang memadai yang dapat menjadi penunjang dalam pengembangan diri peserta didik. Sedangkan faktor penghambat adalah keterlambatan peserta didik datang ke sekolah, suka bermalas-malasan mengikuti kegiatan rohis, kurang optimalnya pengawasan dari dewan guru dan anggota rohis. Persamaan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas Kerohanian Islam. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada pembahasan yang

menjadi fokus pada masing-masing penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji tentang implementasi Program Rohis dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MAN 1 Tangerang Selatan.

5. Yuni Hartati (2020). Tesis yang berjudul : “Efektivitas Kegiatan Rohis dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Siswa di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa, bentuk nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan inetgrasi kegiatan Rohis. Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas Kerohanian Islam. Adapun perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan proses penelitian yang dilakukan.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada beberapa teori yang sudah tertuliskan di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah jika X berjalan dengan baik maka Y1 juga akan baik dan jika X berjalan dengan baik maka Y2 berjalan dengan baik. Kerangka pikir penelitian ini dapat di gambarkan seperti yang terlihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Variabel X terhadap Y_1

Ha : Terdapat pengaruh Rohis terhadap pengamalan ibadah pada siswa di
MAN 1 Kota Bengkulu

Ho : Tidak terdapat pengaruh Rohis terhadap pengamalan ibadah pada
siswa di MAN 1 Kota Bengkulu

2. Hipotesis Variabel X terhadap Y_2

Ha : Terdapat pengaruh Rohis terhadap *Tahsin Al-Qur'an* pada siswa di
MAN 1 Kota Bengkulu

Ho : Tidak terdapat pengaruh Rohis terhadap *Tahsin Al-Qur'an* pada
siswa di MAN 1 Kota Bengkulu